

## PERKEMBANGAN SOSIAL DAN BAHASA ANAK MELALUI SENTRA PASAR DI TAMAN KANAK-KANAK

Citra Dewi Rosalina Arifin

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

e-mail : [citradewi.ra@gmail.com](mailto:citradewi.ra@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perkembangan kemampuan sosial dalam pembelajaran melalui sentra pasar, dan (2) permasalahan dan solusi yang dihadapi dalam perkembangan kemampuan social dan bahasa anak melalui sentra pasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis berupa studi kasus. Lokasi penelitian di TK Hidayatun Najah. Subyek penelitian adalah anak kelompok B. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mereduksi data, paparan data, dan menarik kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan bahasa anak melalui sentra pasar di TK Hidayatun Najah Tuban dengan kegiatan Jual beli dapat berkembang dengan adanya interaksi sosial antara anak yang berperan sebagai pembeli atau penjual di sentra pasar. Permasalahan dalam perkembangan sosial dan bahasa melalui sentra pasar yaitu kurangnya kesempatan anak dalam bersosialisasi dan berbahasa yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi anak yang nantinya mampu bermasyarakat. Sehingga akan diberikan solusi yaitu dengan memainkan peran sosial yang dapat diterima dengan penggunaan bahasa yang sesuai melalui kegiatan jual beli di sentra pasar.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran sentra pasar, perkembangan sosial, perkembangan bahasa

### PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada masa usia 0-6 tahun atau 0-8 tahun yang berada pada masa peka atau *golden age*. Sedangkan Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Surya dalam Fadillah, 2012: 132).

Maka dari itu Pembelajaran pada anak usia dini seharusnya dapat memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif , yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun atau 0-8 tahun. Dan proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 tentang Standart Pendidikan Anak Usia Dini. Sesuai dengan peraturan tersebut, pemberian rangsangan pendidikan pada anak terintegrasi dalam lingkup perkembangan sebagai berikut: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) sosial emosional, (3) kognitif, (4) fisik motorik , dan (5) bahasa.

Salah satu aspek perkembangan anak adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu

bermasyarakat (*socialized*) memerlukan tiga proses yaitu berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima dan perkembangan sikap sosial . (Hurlock, 1978:250)

Menurut Cavell (2003: 433) kemampuan sosial merupakan kemampuan yang terdiri dari penyesuaian diri dengan orang lain (*social adjustment*), performa sosial (*social performance*) dan kebijakan sosial (*social skill*). Kompetensi sosial merujuk kepada nilai-nilai dan kebenaran perilaku-perilaku yang ditampilkan. *Social adjustment* yaitu sejauh mana anak mencapai apa yang ditentukan secara sosial sesuai tahapan perkembangan. *Sosial performance* merupakan keseluruhan kualitas anak merespon pada waktu yang relevan terutama situasi sosial. Sedangkan *social skill* adalah kemampuan khusus yang digunakan anak untuk menghasilkan respon sosial tertentu.

Susanto (2012: 43) juga menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik keluarga, orang dewasa lainnya, atau teman sebaya. Apabila lingkungan sosial ini memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan dan bimbingan orang tua atau guru terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan tersebut, sangat penting bagi anak agar dapat melalui perkembangan sosialnya

dengan baik. Sehingga anak-anak dapat mempersiapkan diri menghadapi kehidupan sosial dengan baik dalam masyarakat pada masa selanjutnya. Seperti mampu dalam menyesuaikan diri dengan orang lain, dapat merespon kondisi sosial yang ada, dan memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial dengan semua kalangan masyarakat.

Menurut Vygotsky (dalam Morrison, 2012:77), perkembangan mental, bahasa dan sosial didukung dan ditingkatkan oleh orang lain lewat interaksi sosial, bagi Vygotsky perkembangan didukung oleh interaksi sosial mulai dari lahir perkembangan terjadi lewat interaksi tersebut.

“Proses belajar membangkitkan beragam proses perkembangan yang dapat terjadi, hanya ketika anak berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dan ketika anak bekerja sama dengan teman-temannya. Ketika proses-proses ini terjadi, proses tersebut menjadi bagian dari pencapaian perkembangan anak yang bebas”.

Proses interaksi tidaklah dapat dipisahkan dari proses sosialisasi anak dengan orang lain. Maka dari itu ketika bersosialisasi anak juga melatih dan mengembangkan kemampuan berbahasanya. Sehingga kemampuan bahasa dan sosial anak tidaklah terpisahkan. Menurut Dhieni (2005: 3.1), Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya.

Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain. Sesuai dengan tujuan pengembangan bahasa pada Anak Usia Dini menurut Sujiono (2010: 6.12), yaitu (1) agar anak mampu berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan, (2) memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain, (3) mampu mengingat dan menghafal informasi, (4) mampu memberikan penjelasan, dan (5) mampu untuk membahas bahasa itu sendiri.

Bahasa merupakan medium yang paling penting dalam berkomunikasi antar manusia. Bahasa bersifat unik sekaligus bersifat universal bagi manusia. Sehingga perkembangan sosial dan bahasa anak tidaklah dapat terpisahkan. Karena saat anak mampu berkomunikasi dengan baik, maka anak akan mampu bersosialisasi dengan baik, juga dapat menyampaikan maksud pada orang lain.

Maka dari itu guru harus memfasilitasi anak dengan model pembelajaran, metode ataupun media yang sesuai dengan tingkat kebutuhan anak dalam belajar, dengan tujuan tercapainya tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan, dengan model pembelajaran yang tepat, anak akan dapat mengeksplorasi dirinya dengan optimal. Karena anak melakukan kegiatan tersebut sesuai dengan minat yang diinginkan. Salah satu cara mudah

untuk membuat anak menyukai kegiatannya adalah dengan mengajak anak bermain sambil belajar.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Vygotsky (dalam Mulyasa, 2012: 61) yang menyatakan bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan keterampilan berpikir anak (*Thinking Skill*), dimana dapat dipelajari melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya. Pembelajaran yang efektif bagi Pendidikan Anak Usia Dini, perlu ditunjang oleh lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan bermain yang memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya perlu lebih diprioritaskan. Karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur variasi individu, bakat dan minat anak juga perlu diperhatikan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran sentra untuk mengembangkan kemampuan sosial dan bahasa anak.

Menurut Mayesky (dalam Asmawati, 2000: 8.5) model pembelajaran yang memiliki banyak manfaat akan diperoleh melalui model pembelajaran sentra, khususnya bagi anak, antara lain: a) Meningkatkan kreativitas anak dengan memberikan kesempatan padanya untuk bermain, bereksplorasi, dan menemukan bahwa kegiatannya akan membantunya dalam memecahkan masalah, mempelajari keahlian-keahlian dasar dan memahami konsep-konsep baru; b) Melalui sentra, anak dapat memanipulasi objek dalam sentra-sentra yang disediakan, mengembangkan percakapan dan bermain peran serta belajar sesuai tingkatan dan langkah-langkah yang dia inginkan; dan Mengembangkan keahlian belajar yang mandiri karena adanya prinsip kehendak sendiri (*self directing*) dan koreksi diri (*self corecting*) yang alamiah terhadap berbagai alat di sentra kegiatan.

Secara tradisional terdapat beberapa sentra yang sudah biasa digunakan di beberapa lembaga taman kanak-kanak yang menggunakan model pembelajaran sentra. Seperti, sentra bermain peran (*Play House Centre*), Sentra persiapan (*Readines Centre*), Sentra seni (*Art Centre*), Sentra bahan alam (*Messy Play Centre*), Sentra Musik (*Music Centre*), Sentra balok (*Block Centre*), Sentra bermain peran kecil (*Micro Play Centre*) dan Sentra memasak (*Cooking centre*).

Selain secara tradisional, sentra dapat juga dikembangkan menjadi sentra-sentra yang sifatnya lebih modern, misalnya sebagai berikut: (a) Sentra yang berhubungan dengan sosiodrama, dapat dikembangkan lagi menjadi sentra toko kelontong, sentra rumah sakit, sentra toko onderdil, sentra mall, sentra pabrik roti (*bakery*), sentra restoran, sentra POM bensin, sentra konstruksi, dan sentra pasar murah;(b) Sentra yang berciri khas tertentu (disesuaikan dengan lokasi TK tersebut berada atau sebagai wawasan tambahan bagi anak), dapat

dikembangkan menjadi: sentra pertanian, sentra pantai, sentra perkemahan, sentra pembacaan cerita, sentra rumah ramah lingkungan (*greenhouse*), sentra peduli lingkungan, sentra kebugaran, dan sentra sensoris; dan (c) Sentra yang berhubungan dengan dasar-dasar keaksaraan, dapat dikembangkan menjadi sentra topi, sentra malam hari, sentra masa lalu, sentra pesta, sentra hewan piaraan, dan sentra toko material.

Berdasarkan beberapa contoh jenis sentra tersebut dapat dilihat bahwa cakupan jenis sentra yang dikembangkan sangat luas, tidak terbatas pada sentra-sentra tertentu saja. Dalam hal ini, tentu dibutuhkan kreativitas dan ketajaman pengamatan pendidik untuk menyelenggarakan sentra-sentra yang dibutuhkan oleh lembaga TK tersebut. Maka dari itu, peneliti menggunakan jenis sentra lain, sesuai dengan point (a) pada paragraf diatas, yaitu sentra yang ada hubungannya dengan sosiodrama yaitu sentra pasar dengan kegiatan jual beli.

Howes & Matheson (dalam Smith dkk, 2011: 241), menyatakan pada usia 37- 48 bulan ketika bermain pura-pura ,anak mengadopsi peran temannya, bersedia menerima perubahan identitasnya dan menghasilkan atau menerima perintah untuk memainkan peran yang dominan dan menggunakan metakognisi untuk menetapkan naskah pemain dan memperjelas peningkatan perannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti tertarik menggunakan Sentra Pasar karena model pembelajaran sentra pasar diasumsikan dapat menstimulus perkembangan bahasa dan sosial anak. Di dalam sentra pasar, anak akan bertindak sebagai penjual dan pembeli saat bermain sehingga terjadi interaksi sosial dan komunikasi antara anak yang secara tidak langsung melatih mereka untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Selain itu sentra pasar tidak mengkhhususkan pada jenis kelamin tertentu, pada perempuan atau hanya pada laki-laki. Sehingga anak perempuan dan laki-laki dapat berperan aktif memainkan perannya masing-masing dalam sentra tersebut.

Pada sentra pasar, anak akan melatih perkembangan bahasanya yaitu dengan melakukan komunikasi dan tanya jawab antara penjual dan pembeli. Sedangkan untuk perkembangan sosialnya, pembelajaran pada sentra pasar dapat melatih anak untuk mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya dan sosial setempat, seperti mengucapkan salam dan permissi sebelum membeli, serta berbicara sopan dan santun (tidak berteriak), selain itu juga dapat melatih anak untuk memahami peraturan dan disiplin, bahwa ketika membeli sesuatu, anak harus membeayar sesuai dengan harga yang telah disepakati. Anak juga dapat berkompromi dalam memutuskan sesuatu.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengangkat judul

“Perkembangan Sosial dan Bahasa Anak melalui Sentra Pasar di Taman Kanak-Kanak”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis berupa studi kasus untuk memperoleh suatu gambaran yang akurat, aktual, dan yang sistematis mengenai fakta tentang perkembangan sosial dan bahasa anak melalui sentra pasar. Dimulai dari perkembangan sosial dan bahasa melalui model sentra, peran warga dalam perkembangan social dan bahasa meliputi penyediaan berbagai fasilitas, pelaksanaan berbagai kegiatan dalam pembiasaan sehari-hari, permasalahan dan solusi yang dihadapi.

Lokasi penelitian di TK Hidayatun Najah Tuban. Subjek penelitian adalah kepala TK, pendidik dan anak kelompok B (20 anak). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan bukti-bukti pelaksanaan penelitian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mereduksi data, dan menarik kesimpulan. Analisis data pada penelitian ini ada beberapa tahapan yaitu tahapan pra lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data. Metode pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Sosial Dan Bahasa Anak Melalui Sentra Pasar

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sentra pada sentra pasar, dapat memberikan stimulasi yang baik untuk anak, berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan perkembangan sosial dan bahasa anak secara bersamaan, jika dibandingkan dengan pembelajaran tanpa model pembelajaran sentra pada sentra pasar.

Dalam melaksanakan model pembelajaran sentra pada sentra pasar ini, anak diberi empat pijakan (*scaffolding*) yang memudahkan anak dalam memahami setiap langkah-langkah yang akan dilakukan anak dengan cara yang sistematis dan menyenangkan. Pertama adalah pijakan lingkungan main dimana guru menyiapkan dan merencanakan aturan permainan. Pijakan kedua, pijakan sebelum main, dimana guru menunjukkan jenis main, fungsi alat main yang akan digunakan dan menyampaikan cara dan aturan permainan. Pijakan ketiga adalah pijakan selama main, yaitu anak bermain menjadi penjual dan pembeli pada sentra pasar, anak memilih sendiri perannya, apakah ingin menjadi pembeli atau penjual. Terakhir adalah pijakan keempat yaitu pijakan setelah main, dimana anak diajak kembali untuk *recalling* tentang kegiatan yang dilakukan selama bermain di sentra pasar.

Pembelajaran pada sentra pasar ini pada saat dilingkarkan (*Circle time*), sebelum melalui pijakan awal, anak awalnya dibacakan dahulu cerita tentang jajanan pasar yang dijual dipasar serta proses pada saat melakukan jual beli antara pembeli dan penjual. Sehingga anak sudah mendapatkan pijakan sebelum bermain. Setelah itu baru anak melakukan kegiatan jual beli. Saat anak bermain di sentra pasar, telah sesuai dengan pendapat Craig and Borba (dalam Sujiono, 2010:78) yang menyatakan bahwa konsep dari model pembelajaran sentra adalah *I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand*. Yang berarti saya mendengar dan saya lupa, saya melihat dan saya ingat, saya melakukan dan saya mengerti. Anak pada saat bermain di sentra pasar, anak melakukan sendiri permainan jual beli dengan teman sebayanya, yang mana pada saat melakukan transaksi jual beli tersebut, anak berinteraksi dan melatih bahasanya pada temannya. Sehingga ketika anak melakukan sendiri kegiatan tersebut, anak akan lebih mengerti dengan apa yang dilakukannya.

Pembelajaran sentra juga dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono (2010:81) yang menyatakan bahwa sentra adalah pusat kegiatan belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan suatu wahana yang sengaja dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini. Jadi dalam model pembelajaran sentra, kita dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak, salah satu yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial dan bahasa anak.

Dua aspek perkembangan anak ini, yaitu perkembangan sosial dan bahasa saling berhubungan satu sama lainnya. Dengan demikian penelitian tentang model pembelajaran sentra terhadap perkembangan sosial dan bahasa anak ini mendukung teori Vygotsky (dalam Morrison, 2012:77) yang menyatakan bahwa perkembangan mental, bahasa dan sosial didukung dan ditingkatkan oleh orang lain lewat interaksi sosial, dan perkembangan terjadi lewat interaksi tersebut. Hal ini menandakan bahwa proses belajar yang baik untuk meningkatkan perkembangan sosial dan bahasa anak adalah dengan membangkitkan beragam proses perkembangan yang terjadi, yaitu saat berinteraksi sosial dengan orang-orang disekitarnya atau saat anak bekerjasama dengan teman-temannya. Ketika proses ini terjadi, proses tersebut menjadi bagian dari pencapaian perkembangan anak.

Pemberian pengalaman anak dalam berinteraksi sosial melalui kegiatan bermain ini sejalan dengan teori Vygotsky (dalam Mulyasa, 2012:61) bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal penting bagi perkembangan ketrampilan berpikir anak (*Thinking Skill*) dimana

dapat dipelajari melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini anak diajak untuk bermain peran melakukan kegiatan jual beli pada sentra pasar. Anak melatih perkembangan sosialnya yaitu pada saat anak memberi dan membalas salam antar pembeli dan penjual, anak berbicara sopan kepada orang lain (kepada penjual dan pembeli), tertib menunggu giliran saat antri membeli jajanan pasar, dan setelah itu anak mampu memahami peraturan dimana anak harus membayar jajanan yang telah dibeli dengan harga yang telah ditentukan oleh penjual. Melalui kegiatan jual beli pada sentra pasar ini, anak juga melatih perkembangan bahasanya, pada saat anak saat melakukan interaksi sosial tersebut dapat menggunakan dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa dan bagaimana, antara penjual dan pembeli dapat bertanya secara sederhana, anak dapat memberikan keterangan / informasi tentang suatu hal dan anak mau mengungkapkan pendapat secara sederhana kepada orang lain.

Kegiatan jual beli dalam sentra pasar tersebut akan membantu anak dalam mempelajari keahlian tertentu seperti keahlian dalam menjual dan membeli di pasar melalui kerja mandiri. Hal ini mendukung pendapat Alexander dkk (dalam Asmawati, 2000: 8.7) bahwa sentra dibutuhkan oleh anak karena tiap anak belajar dengan gaya dan dalam tingkat yang berbeda-beda. Dimana dalam hal ini sentra akan memusatkan dan membantu anak mencapai tujuannya melalui kerja mandiri, keahlian tertentu dapat dipelajari dari kerja mandiri tersebut dan sentra merupakan setting yang baik untuk itu.

Berdasarkan hasil Observasi didapatkan hasil yaitu anak dapat bersosialisasi dan berbahasa dengan baik walaupun awalnya masih merasa malu untuk melakukan jual beli.

- a. Dengan sedikit motivasi dari guru anak yang berperan sebagai penjual mulai mau menawarkan dagangannya. Sebagai contoh berikut ini adalah beberapa percakapan yang diucapkan oleh pembeli, yaitu “selamat datang”, “pagi ibu, silahkan dibeli jajanan pasarnya”, dan lain lain.
- b. Sampai pada akhirnya anak mulai menawarkan dagangannya dengan cara nya masing-masing. Sebagai contoh Sebagai contoh berikut ini adalah beberapa percakapan yang diucapkan oleh pembeli, yaitu “silahkan dibeli bapak ibu, jajannya enak loh”, “silahkan bu buah dan sayurnya segar”, “silahkan bu murah jajannya hanya seribu rupiah saja”, dan lain-lain
- c. Sedangkan anak yang berperan sebagai pembeli juga melakukan hal yang sama. Sebagai contoh berikut ini adalah beberapa percakapan yang diucapkan oleh pembeli,

yaitu “permisi pak saya mau beli yang ini”, “permisi bu saya mau beli sayurnya dua ikat”, “permisi pak, berapa harga jajanan yang berwarna pelangi (roti lapis) itu”, bahkan ada yang menawar kepada penjual karena ingin harga yang murah, “bu, ini harganya berapa, saya mau beli kalau murah”

- d. Seorang pembeli juga membeli dengan caranya masing-masing, sebagai contoh yaitu, dengan menanyakan dahulu tentang barang yang dijual “pak, ini jajanan apa?”, dan menanyakan jumlah total uang yang harus dibayarkan “bu, saya mau beli ini (roti lapis) dan ini (roti kukus)”, jadi saya harus bayar berapa?”, “saya beli sayurnya dua ikat, berapa bu?” dan lain-lain

Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran sentra dengan kegiatan jual beli di sentra pasar dalam penelitian ini juga telah meningkatkan rasa percaya diri anak, jika anak dilibatkan dalam situasi sosial yang sama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kemendiknas (2010: 31) bahwa pengalaman anak dalam berinteraksi dengan anak-anak lain dan juga orang dewasa dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam situasi sosial.

Ketika di sentra pasar saat melakukan jual beli anak juga melakukan tanya jawab dan dialog antar penjual dan pembeli, seperti saat menanyakan harga benda yang akan dibeli, apa nama benda yang akan dibeli, membeli benda seberapa banyak, dll. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012: 27) yang menyatakan bahwa anak dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi.

Berdasarkan uraian diatas, kemampuan sosial dan bahasa anak menggunakan model pembelajaran sentra khususnya sentra pasar dengan kegiatan jual beli di sentra pasar menjadi lebih baik.

#### **Permasalahan dan solusi yang dihadapi dalam perkembangan kemampuan sosial dan bahasa anak melalui sentra pasar, yaitu:**

Permasalahan yang dihadapi yaitu kurangnya kesempatan anak dalam bersosialisasi dan berbahasa yang sesuai dengan tuntutan sosial, serta menjadi anak yang nantinya mampu bermasyarakat. Sehingga akan diberikan solusi yaitu dengan memainkan salah satu peran sosial yang dapat diterima dengan penggunaan bahasa yang sesuai, yaitu melalui kegiatan jual beli di sentra pasar. Hal ini membutuhkan kerjasama antara guru dan orangtua. Kerjasama guru dalam membimbing anak mengenai peraturan dalam berjual beli, apa yang harus dilakukan, dan tentunya dalam penyediaan sarana dan prasarana. Sedangkan kerjasama orangtua adalah dalam hal menyiapkan benda atau makanan yang akan dijual pada sentra pasar. Dimana harganya tidak boleh melebihi seribu

rupiah dan setiap anak memiliki uang duaribu sebagai alat untuk membeli.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Perkembangan sosial dan bahasa anak melalui sentra pasar meningkat dengan baik. Peningkatan ini terwujud karena adanya kegiatan jual beli jajanan pasar, sayur dan buah yang dilakukan pada sentra pasar. Sehingga terbentuk interaksi sosial antara anak yang menjadi penjual dan pembeli.

Permasalahan dalam perkembangan sosial dan bahasa melalui sentra pasar yaitu kurangnya kesempatan anak dalam bersosialisasi dan berbahasa yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi anak yang nantinya mampu bermasyarakat. Sehingga akan diberikan solusi yaitu dengan memainkan salah satu peran sosial yang dapat diterima dengan penggunaan bahasa yang sesuai melalui kegiatan jual beli di sentra pasar.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil temuan penelitian, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah dengan model pembelajaran sentra dapat menggunakan sentra pasar untuk meningkatkan kemampuan sosial dan berbahasa anak.
- b. Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini terbatas pada pengembangan sentra drama menjadi sentra pasar untuk mengembangkan kemampuan sosial dan bahasa anak, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam bidang kemampuan anak lainnya yang belum pernah dilakukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi Revisi IV*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmawati, Luluk dkk. 2000. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Asmawati, Luluk dkk. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Cavell, T.A, Meehan, B.T., & Fiala, S.E. 2003. “Assessing Social Competence in Children and Adolescent”. *Handbook of Psikological and Educational of Children*. New York: The Guildford Press.
- Depdiknas, 2007. *Pedoman penerapan Pendekatan Beyond Centres and Circle Time (BCCT)*. (Pendekatan Sentra dan Saat

- Lingkar) dalam Pendidikan anak usia Dini. Jakarta: Depdiknas
- Emzir, Prof.Dr. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 1, Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010. *Kumpulan Pedoman Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Nurbiana, Dhieni. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Smith, K. Peter Dkk. 2011. *Understanding Children's Development Fifth Edition*. United Kingdom: Wiley
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani N. 2010. *Bermain Kreatif berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group